

Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran *Time Token* pada Siswa Sekolah Dasar

Bagas Riyadi, Muhammad Chamdani, Rokhmaniyah

Universitas Sebelas Maret
bagaslastname@student.uns.ac.id

Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 1/3/2025

Abstract

The ability to express ideas or opinions is a basic competency that students must achieve in learning. The study aimed to describe the Time Token and analyze the effects of Time Token to enhance the ability to express opinions of fifth grade students at SDN 3 Klapasawit. It was a collaborative research conducted in three cycles. The subjects were teachers and students of fifth grade at SD Negeri 3 Klapasawit. The data were quantitative and qualitative. Data collection techniques were observation, interviews, document analysis, and tests. Data validity used triangulation of sources and triangulation of techniques. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results indicated that the observation of Time Token on the teacher were 79% in the first cycle, 85% in the second cycle, and 91% in the third cycle. The results on the students were 77% in the first cycle, 82% in the second cycle, and 87% in the third cycle. (2) The ability to express opinions enhanced since the average percentages of observation results were 75.5% in the first cycle, 83.5% in the second cycle, and 85% in the third cycle while the percentages of evaluation results were 76.3% in the first cycle, 81.1% in the second cycle, and 88.1% in the third cycle. It concludes that Time Token enhances the ability to express opinions in social and natural science to fifth grade students at SD Negeri 3 Klapasawit in academic year of 2023/2024.

Keywords: *Time Token, ability to express opinions, social and natural science*

Abstrak

Kemampuan mengemukakan ide, gagasan atau pendapat merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Time Token* dan menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik kelas V di SDN 3 Klapasawit. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini ialah guru dan siswa kelas V SD Negeri 3 Klapasawit. Data yang digunakan berupa kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi penerapan model pembelajaran *Time Token* terhadap guru pada siklus I dengan persentase 79%, siklus II dengan persentase 85%, dan siklus III dengan persentase 91%. Hasil observasi penerapan model *Time Token* terhadap siswa pada siklus I yaitu 77%, siklus II sebesar 82%, dan siklus III sebesar 87%. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat diperoleh dari hasil observasi kemampuan mengemukakan pendapat pada siklus I sebesar 75,5%, siklus II dengan persentase 83,5%, dan siklus III dengan persentase 85%. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model *Time Token* dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 3 Klapasawit tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci: *Time Token, Kemampuan berpendapat, IPAS*



PENDAHULUAN

Menciptakan peserta didik yang kompeten adalah tujuan utama pendidikan, dan pencapaiannya sangat bergantung pada proses pendidikan. Proses pendidikan melibatkan tahapan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk belajar melalui interaksi belajar-mengajar yang menjadi fondasi utamanya. Interaksi ini terjadi antara guru dan peserta didik saat guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik juga aktif dalam proses ini dengan menerima dan mengolah informasi dari guru. Proses belajar-mengajar sering kali membawa guru dan peserta didik ke dalam pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan menciptakan lingkungan yang mendorong pemahaman yang lebih baik, pengembangan keterampilan, dan pencapaian kompetensi dalam pendidikan. Aktivitas dan partisipasi siswa dapat mencakup diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan interaktif lainnya yang mendorong pemahaman mendalam (Tanggulungan & Sihotang, 2023).

Baharuddin dan Wahyuni (Herawati, 2018) mengartikan proses belajar sebagai rangkaian kegiatan yang berlangsung di pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar hanya dapat diamati apabila terjadi perubahan tingkah laku yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku ini bersifat kognitif, emosional, dan psikologis. Belajar dapat dipahami sebagai suatu periode perubahan yang relatif permanen pada seluruh perilaku individu akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang berkaitan dengan proses kognitif. Dengan demikian, perubahan tidak hanya menyangkut pengetahuan tetapi juga berupa keterampilan, kemampuan, kepribadian, sikap dan perilaku, termasuk kemampuan mengemukakan pendapat.

Kemampuan adalah potensi seseorang untuk melakukan sesuatu, mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi. Herinka Dewi Anindawati menyatakan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dan logis tanpa memaksakan pandangan pribadi, dengan menggunakan bahasa efektif (Fatimah, 2016). Dalam teori Bloom, kemampuan menyatakan pendapat adalah upaya berkomunikasi secara jujur dan membuat keputusan tanpa merugikan orang lain (Yusuf S., 2017). Anak yang memiliki kemampuan ini mampu mengekspresikan ide, kebutuhan, dan perasaan sambil menjaga hak individu mereka tanpa melanggar hak orang lain.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan mengemukakan pendapat sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang besar. Anindawati berpendapat bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan mengungkapkan gagasan atau pikiran secara lisan dengan cara yang wajar tanpa memaksakan kehendak dan menggunakan bahasa dengan baik (Purwati & Subhan, 2023). Kemampuan mengemukakan pendapat akan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Jika peserta didik tidak mempunyai kemampuan mengemukakan pendapat maka ia akan menemui gangguan dan hambatan dalam keberhasilan proses belajarnya. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang cenderung pasif ketika berbicara pada saat pembelajaran di kelas. Peserta didik mengalami permasalahan berbeda-beda, ada yang merasa takut, khawatir, bingung bahkan ada yang tidak paham bagaimana cara mengutarakan pendapatnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan model pembelajaran sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan peserta didik. Salah satu model yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce & Well (Khoerunnisa & Aqwal, 2020), model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk desain pembelajaran dengan rencana pembelajaran jangka panjang, kemudian merancang

dokumen-dokumen yang menyajikan proses pembelajaran dan pedoman belajar di kelas. Model pembelajaran diperlukan untuk menunjang kinerja peserta didik. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan berbicara, seperti menyampaikan pendapat, ide, atau apapun yang ingin diungkapkan dalam pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta aspek sosial yang meliputi sejarah, geografi, dan ekonomi. IPAS merupakan mata pelajaran baru gabungan antara IPA dan IPS dan hanya ada di struktur kurikulum sekolah dasar. (Andreani & Gunansyah, 2023) menjelaskan bahwa integrasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa peserta didik sekolah dasar cenderung melihat sesuatu secara holistik dan terpadu. Selain itu, mereka masih berada dalam tahap berpikir sederhana, spesifik, dan umum, namun belum sampai pada tahap detail. Oleh karena itu, perpaduan antara sains dan IPS diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Tujuan pembelajaran IPAS mencakup pengembangan diri peserta didik, peningkatan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS, serta penerapan pengetahuan dan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati, mempertanyakan, merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi serta menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sehingga dalam proses pembelajaran, kegiatan mengemukakan pendapat menjadi sangat penting terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara pada 9 September 2023 dengan guru kelas V SD Negeri 3 Klapasawit, diketahui bahwa nilai PTS peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih kurang optimal. Dari 11 peserta didik, hanya 5 yang memenuhi Nilai KKTP (75), sementara 6 lainnya belum tuntas. Masalah lain adalah kurang efektifnya siswa dalam mengemukakan pendapat, disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang tepat. Siswa mengalami kesulitan dalam diskusi, seperti kurang aktif, ragu-ragu, dan merasa pendapatnya kurang baik dibandingkan teman. Mereka juga kesulitan menjelaskan hubungan peristiwa dan menunggu teman lain dalam tugas kelompok. Siswa membutuhkan layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpendapat, yang menjadi dasar untuk upaya peningkatan pembelajaran di kelas.

Diperlukan peningkatan melalui penerapan model pembelajaran yang menarik agar meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Time Token*. Selain itu, eksplorasi alternatif solusi lain juga perlu dilakukan, seperti penerapan diskusi kelompok, debat terstruktur, dan penggunaan media digital untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan pendapat mereka. Model *Time Token* adalah model pembelajaran agar peserta didik mampu mengemukakan pendapat, gagasan atau apapun yang ingin diungkapkannya berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Menurut (Rahman et al., 2017), *Time Token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau terdiam total. Model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan membatasi waktu yang ditetapkan untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, model pembelajaran *Time Token* dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS materi organ pernapasan dan (2)

Untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik kelas V SDN 3 Klapasawit dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV dengan tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto, Suhardjo, & Supardi (2015) yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2024. Siswa dan guru kelas V SD Negeri 3 Klapasawit merupakan subjek dalam penelitian ini. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 11 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan serta 1 guru kelas.

Penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dilaksanakan selama tiga siklus. Model *Time Token* merupakan gabungan dari istilah "*time*" (untuk waktu) dan "*token*" (untuk tanda). Adanya *time token* atau pembatasan waktu dalam paradigma pembelajaran ini mendorong dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan mengkomunikasikan pendapatnya. Model pembelajaran *time token* diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1997 (Arends, 1997).

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dan siklus ketiga 1 pertemuan. Data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Pengujian validitas menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data adalah metode untuk menganalisis dan menyajikan data dalam penelitian. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2015), ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek yang diukur dalam indikator kinerja penelitian ini adalah penerapan langkah-langkah model *Time Token*, capaian kreativitas siswa melalui penerapan model *Time Token* dengan persentase yang ditargetkan sebesar 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Time Token*

Model *Time Token* terdiri dari 6 langkah sebagai berikut: (1) Kegiatan Pembuka, (2) Penugasan Kelompok, (3) Diskusi dan penyelesaian tugas, (4) Pendistribusian Kupon Bicara, (5) Penggunaan Kupon Bicara, (6) Refleksi Pembelajaran. Langkah-langkah di atas diperoleh berdasarkan pendapat dari (Asnita & Khair, 2020). Berdasarkan pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III, diperoleh perbandingan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap guru dan siswa yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model *Time Token* terhadap Guru dan Siswa

Tahap	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Kegiatan Pembuka	76	78	81	83	92	85
Penugasan kelompok	79	79	82	82	88	88
Diskusi dan Penyelesaian Tugas	80	80	84	82	88	88
Pendistribusian Kupon Bicara	81	77	90	88	96	88

Tahap	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Penggunaan kupon Bicara	78	71	88	82	89	86
Refleksi Pembelajaran	78	78	83	82	92	87
Rata-rata	79	77	85	82	91	87

Berdasarkan pengamatan penerapan model *Time Token* terhadap guru dan siswa dilakukan menggunakan lembar observasi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan yang telah diterapkan:

a. Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembuka Siklus I, guru dan siswa mendapat penilaian "cukup" (79% dan 76%) karena guru bingung menjelaskan model *Time Token* dan siswa kurang fokus. Pada Siklus II, penilaian meningkat menjadi "baik" (83% dan 81%) karena guru lebih jelas meskipun tujuan penggunaan model belum dijelaskan. Pada Siklus III, penilaian meningkat menjadi 91% untuk guru dan 85% untuk siswa, dengan guru sangat baik dalam mengondisikan kelas dan menjelaskan model *Time Token*. Langkah-langkah pembuka ini penting untuk mempersiapkan mental dan fisik siswa, menciptakan suasana positif, dan memastikan kesiapan belajar, sesuai pendapat (Fahmi & Rifai, 2019).

b. Penugasan Kelompok

Pada Siklus I, guru dan siswa mendapat penilaian "cukup" (79%) dengan kendala pada pembagian kelompok. Siklus II meningkat menjadi "baik" (82%) setelah pembagian kelompok secara acak, meskipun siswa masih bingung dengan tugas. Pada Siklus III, penilaian naik menjadi "baik" (88%) dengan pembagian kelompok acak tanpa kendala, dan siswa tidak lagi bingung berkat penjelasan guru yang jelas. Manajemen kelompok yang efektif dan komunikasi yang jelas dari guru penting untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan pemahaman siswa (Mukaromah, 2020; Munirah, 2018).

c. Diskusi dan penyelesaian tugas

Setiap siklus menunjukkan perkembangan dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Siklus pertama mendapat penilaian "baik" (80%) meski siswa kesulitan fokus dan partisipasi aktif. Siklus kedua meningkat dengan guru meraih 84% dan siswa 82%, namun fokus dan partisipasi siswa masih jadi tantangan. Pada siklus ketiga, penilaian naik menjadi 88% karena guru lebih aktif membagi tugas dan mengawasi siswa, meningkatkan kualitas interaksi dan fokus siswa. Langkah ini mencakup bimbingan guru dalam diskusi, membantu mencari informasi tambahan, mengarahkan kelompok, dan meminta siswa mencatat hasil diskusi, sesuai dengan pendapat (Devianti & Sari, 2020) tentang pentingnya bantuan guru dalam memfasilitasi pemahaman mendalam.

d. Pendistribusian Kupon Bicara

Pada Siklus pertama, guru mendapat penilaian "baik" (81%) dalam pendistribusian kupon bicara, sementara siswa hanya "cukup" (77%) karena masih bingung dengan penggunaannya. Siklus kedua menunjukkan peningkatan dengan guru mendapat "sangat baik" (90%) dan siswa "baik" (88%) setelah guru membimbing penggunaan kupon dengan lebih efektif. Pada Siklus ketiga, guru meraih penilaian "sangat baik" (96%) dan siswa tetap "baik" (88%), menunjukkan keberhasilan dalam pendistribusian kupon dan pemahaman siswa. Pendistribusian kupon bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan memberikan kesempatan merata bagi siswa untuk menyampaikan pendapat (Wati et al., 2019).

e. Penggunaan Kupon Bicara

Pada langkah pertama penggunaan kupon bicara, siswa kurang percaya diri dan memerlukan clue serta pertanyaan pemantik, sementara guru tidak terlalu memerhatikan pedoman penilaian. Pada langkah kedua, guru mendapat penilaian "baik" (88%) dan siswa (82%), dengan siswa lebih percaya diri tetapi masih memerlukan bantuan. Guru mulai memerhatikan pedoman penilaian dan memberikan respons yang lebih baik. Pada langkah ketiga, penilaian guru meningkat menjadi "baik" (89%) dan siswa "baik" (86%), dengan siswa percaya diri dan menguasai materi dengan baik. Langkah ini melibatkan penunjukan siswa untuk menggunakan kupon bicara dan memulai diskusi relevan, di mana keterlibatan guru dalam penilaian dan umpan balik sangat penting (Perdani & Andayani, 2022).

f. Refleksi Pembelajaran

Pada Siklus pertama, penilaian refleksi pembelajaran untuk guru dan siswa adalah "cukup" (78%), dengan guru mengalami kendala waktu. Pada Siklus kedua, penilaian meningkat menjadi "baik" (83% untuk guru dan 82% untuk siswa), namun keterbatasan waktu masih mempengaruhi efektivitas. Pada Siklus ketiga, penilaian naik menjadi "sangat baik" (92% untuk guru dan 87% untuk siswa) dengan guru berhasil mengadakan refleksi yang efektif dan interaktif. Langkah refleksi melibatkan meminta kesimpulan, merenungkan pengalaman, memberikan kesempatan bertanya, serta evaluasi dan tindak lanjut, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sugiharto et al., 2022).

2. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat diamati selama setiap pelaksanaan tindakan. Peningkatan ini diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Peneliti menetapkan indikator kinerja penelitian sebesar 80% dengan KKM sebesar 75. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dapat diukur melalui akumulasi skor dan deskripsi menggunakan rating scale 1-4, yang diperoleh dari lembar observasi guru dan peserta didik selama pembelajaran Berdasarkan pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III, diperoleh perbandingan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap guru dan siswa yang tercantum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan antarsiklus peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kelancaran dalam mengemukakan pendapat	75	83,5	86
2	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	73	83,5	85
3	Kesesuaian pendapat dengan konteks yang di bahas	74	83	84
4	Kejelasan tutur kata dalam pengungkapan pendapat	74,5	83,5	85
5	Keruntutan ide atau gagasan	73	82	84
Rata-rata		75,5	83,5	85

Hasil tes lisan untuk kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, rata-rata persentase adalah 75,5% (kategori cukup), meningkat menjadi 83,5% (kategori baik) pada Siklus II, dan mencapai 85% (kategori baik) pada Siklus III. Berikut adalah analisis rinci dari kelima aspek kemampuan:

a. Kelancaran Mengemukakan Pendapat

Pada Siklus I, nilai adalah 75%, dengan siswa masih terbata-bata. Pada Siklus II, nilai meningkat menjadi 83,5%, menunjukkan perbaikan meski ada bunyi filler. Pada Siklus III, nilai mencapai 86%, menunjukkan kelancaran yang baik dan pemahaman materi yang meningkat. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dalam konteks ini, diskusi kelompok dan umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan kelancaran berbicara dengan memberikan dukungan sosial dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

b. Keberanian Mengemukakan Pendapat

Nilai pada Siklus I adalah 73% karena kurangnya kepercayaan diri. Pada Siklus II, nilai meningkat menjadi 82% dan 85%, dengan siswa lebih berani. Siklus III menunjukkan nilai 85%, dengan siswa tampil percaya diri dan berbicara tanpa terbata-bata. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif berkontribusi pada kemampuan berbicara dan pemahaman siswa. Seiring dengan perkembangan kognitif yang lebih matang, siswa mungkin menjadi lebih baik dalam mengungkapkan pendapat secara jelas dan percaya diri (Yusuf, 2016).

c. Kesesuaian Pendapat dengan Konteks

Pada Siklus I, nilai 73% meningkat menjadi 75%, dengan siswa belum sepenuhnya memahami materi. Siklus II meningkat menjadi 82% dan 84%, dengan pemahaman materi yang lebih baik. Siklus III mencapai 84%, menunjukkan pemahaman penuh tanpa penyimpangan konteks. Albert Bandura menyarankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan imitasi. Dengan menggunakan model pembelajaran seperti Time Token, siswa dapat lebih memahami konteks materi melalui interaksi sosial dan feedback dari guru serta teman-teman mereka, yang membantu mereka menyelaraskan pendapat dengan konteks (Lesilolo, 2019).

d. Kejelasan Tutar Kata

Nilai pada Siklus I adalah 74% (naik menjadi 75% pada pertemuan kedua), dengan banyak siswa berbicara liris. Siklus II meningkat menjadi 83% dan 84%, dengan intonasi lebih baik. Siklus III mencapai 85%, menunjukkan kejelasan tutur kata yang baik dan lafal yang tepat. George A. Miller menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan dengan jelas dan terstruktur lebih mudah dipahami dan diingat oleh pendengar. Dalam konteks kejelasan tutur kata, teori ini menunjukkan pentingnya pengucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai untuk memastikan informasi diterima dengan benar (Nurhayati et al., 2020).

e. Keruntutan Ide atau Gagasan

Pada Siklus I, nilai adalah 73% karena penguasaan materi yang kurang. Siklus II meningkat menjadi 81% dan 83%, dengan beberapa siswa masih menyimpang. Siklus III menunjukkan nilai 84%, dengan mayoritas siswa mampu menyampaikan materi secara runtut. Teori Piaget menyatakan bahwa pemahaman dan penyampaian ide yang runtut bergantung pada tahap perkembangan kognitif individu. Pada tahap operasional konkret dan operasional formal, siswa mulai mampu berpikir secara logis dan terstruktur, yang penting untuk menyampaikan ide secara runtut (Marinda, 2020).

Penerapan model pembelajaran Time Token menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran IPAS, sesuai hipotesis penelitian. Penelitian (Purwati & Subhan, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat

meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS materi organ pernapasan kelas V SD Negeri 3 Klapasawit tahun ajaran 2023/2024 dengan hasil observasi penerapan model pembelajaran *Time Token* terhadap guru pada siklus I dengan persentase 79%, siklus II dengan persentase 85%, dan siklus III dengan persentase 91%. Model pembelajaran *Time Token* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPAS materi organ pernapasan kelas V. Peningkatan terlihat dari hasil tes lisan dengan rata-rata persentase: siklus I 75,5%, siklus II 83,5%, dan siklus III 85%. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kelancaran, dengan siklus III mencapai 86%, karena siswa dapat mengemukakan pendapat dengan suara lantang dan jelas.

Peneliti menyarankan agar guru menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model *Time Token* untuk membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat. Saya juga berharap sekolah memberikan masukan dan dukungan kepada guru-guru dalam penggunaan berbagai model pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi saya dan peneliti lain untuk menerapkan model-model pembelajaran yang efektif saat mengajar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, D. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran Ipas Pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Fahmi, F., & Rifai, M. (2019). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3(1), 11.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat Mproving the Ability To Express Opinions Using the Technique of Active Debates of the Eighth-Grade Students. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 32–41.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 179–185. <http://www.yourdictionary.com/library/reference/word-definitions/definition-of->

technology.html.

- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Nurhayati, N., Huda, N., & Suratno, S. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(2), 136. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i2.169>
- Perdani, B. U. M., & Andayani, E. S. (2022). Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2), 99–115. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i2.46021>
- Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1845>
- Rahman, S. A., Nurdin, M., & Lestari, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26858/jkp.v1i1.5042>
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–110. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13643>
- Wati, M. Y., Maulidia, I. A., Irnawati, & Supeno. (2019). Keterampilan komunikasi siswa kelas VIII SMPN 2 Jember dalam pembelajaran IPA dengan model problem based learning pada materi kalor dan perubahannya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 275–280.
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- Yusuf S., M. A. (2017). Upaya Meningkatkan Keaktifan Menyatakan Pendapat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan. *Tamaddun*, 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.69>